

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah persaingan global yang ketat, situasi perekonomian yang tidak stabil dapat memicu berbagai permasalahan keuangan perusahaan. Salah satu permasalahan keuangan yang sering dihadapi oleh perusahaan yaitu kesulitan keuangan. Semua perusahaan tentu saja berusaha untuk menghindari permasalahan keuangan sebisa mungkin, karena perusahaan yang tidak dapat mengatasi kesulitan keuangan akan berakibat pada kepailitan atau kebangkrutan yang akan membawa dampak negatif bagi manajemen, kreditor, investor, maupun pemerintah. Kebangkrutan perusahaan rata-rata diawali dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Akan tetapi, perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* belum dapat dipastikan akan diakhiri dengan kebangkrutan. Hal ini bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mencegah dan mengatasi kondisi *financial distress* yang akan mengarah pada kebangkrutan (Dewi, 2021)

Menurut Bursa Efek Indonesia (2018), kondisi *financial distress* akan berdampak buruk bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, apabila perusahaan besar yang sudah *go public* tiba-tiba mengumumkan bahwa mereka mengalami kondisi *financial distress*, tentunya hal tersebut akan berdampak terhadap reaksi pasar modal. Dengan begitu para investor maupun kreditor akan mulai berhati-hati dalam memberikan pendanaannya, bahkan para *stakeholder* pun akan memberikan respon negatif pada kondisi tersebut (Anita, 2018).

Perusahaan-perusahaan yang mengalami pailit atau kebangkrutan tersebut dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* sehingga dapat terancam *delisting* atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang mengalami *delisting* atau penghapusan pada umumnya mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang mengakibatkan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang diindikasikan mengalami *financial distress* sehingga dikeluarkan (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia yang terjadi pada tahun 2020-2021:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Tanggal Delisting
1	GREN	Evergreen Invesco Tbk	09 Juli 2010	23 Agustus 2020
2	CKRA	Cakra Mineral Tbk	19 Mei 1999	28 Agustus 2020
3	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk	19 April 2002	20 April 2020
4	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	22 Juni 2005	06 April 2020
5	ITTG	Leo Investment Tbk	26 November 2001	23 Januari 2020
6	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk	26 November 2010	20 Januari 2020
7	FINN	First Indo American Leasing Tbk	08 Juni 2017	02 Maret 2021

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2020-2021 Bursa Efek Indonesia telah mengeluarkan 7 perusahaan dari pencatatan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, 6 perusahaan pada tahun 2020 dan 1 perusahaan pada tahun 2021. Beberapa alasan perusahaan yang dinyatakan *delisting* diatas dikarenakan tidak lagi memiliki keberlangsungan usaha

(*going concern*) seperti laporan keuangan perusahaan PT. Borneo Lumbang Energi & Metal dengan kode saham BORN memang menunjukkan penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2018. Penjualan bersih yang diperoleh perusahaan ini yaitu sebesar 52,7 juta dollar, sangat jauh berbeda dengan tahun 2017 yang meraup penjualan bersih sebesar 241,7 juta dollar. Pada tahun yang sama, perusahaan memperoleh rugi sebesar 46,8 juta dollar yang mana pada tahun sebelumnya masih mampu meraup laba sebesar 34,3 juta dollar. Selain itu, perusahaan ini juga mendapatkan opini wajar dengan pengecualian dua tahun terakhir dan pernah disuspensi selama 20 hari sebelum akhirnya dinyatakan *delisting* oleh BEI pada 20 Januari 2020 (Anita, 2018).

Menyusul PT. Borneo, kasus *delisting* kedua adalah PT. Leo Investment dengan kode saham ITTG juga dinyatakan *delisting* oleh BEI tiga hari kemudian. Perusahaan ini dinyatakan *delisting* oleh BEI karena perusahaan ini mengalami situasi yang secara signifikan bisa mempengaruhi keberlangsungan usaha perusahaan yang bersifat negatif. Diketahui bahwa PT. Leo Investment memang telah disuspensi sejak dua tahun terakhir sebelum dinyatakan *delisting* di bursa efek karena tidak ada aktivitas komersial sejak 2013. Kasus *delisting* ketiga adalah PT. First Indo American Leasing Tbk dengan kode saham FINN. Otoritas jasa keuangan (OJK) membekukan kegiatan usaha PT. First Indo American Leasing Tbk karena tidak memenuhi ketentuan di bidang Perusahaan Pembiayaan, berdasarkan hasil monitoring OJK, PT. First Indo American Leasing Tbk tidak memenuhi pasal 83 POJK Nomor 35/POJK.05/2018 tentang

Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan. Kasus *delisting* keempat adalah PT. Cakra Mineral Tbk dengan kode saham CKRA yaitu tuan Dextrer Sjarif Putra, dalam keterbukaan informasi, mengatakan hingga saat ini kondisi operasional perseroan belum dapat berjalan sebagaimana mestinya sehingga mempengaruhi kondisi keuangan serta kelangsungan usaha perseroan, sehingga perusahaan tidak memiliki kegiatan menghasilkan pendapatan. Kasus *delisting* kelima adalah PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk dengan kode saham APOL tersebut telah secara resmi dijatuhkan pailit oleh pihak Mahkamah Agung, hal tersebut dikeluarkan dan ditetapkan berdasarkan dari Putusan Peninjauan Kembali dari Mahkamah Agung No:1 PK/Pdt.Sus-Pailit/2020 tanggal 4 Februari 2020 (Apandy, 2022). Kasus *delisting* keenam adalah PT. Evergreen Invesco Tbk dengan kode saham GREN. BEI menghapus pencatatan saham GREN karena mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status PT. Evergreen sebagai perusahaan terbuka dan perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai (Investasi.kontan.co.id, 2020). Kasus *delisting* yang terakhir adalah PT. Danayasa Arthatama Tbk dengan kode saham SCBD. Perusahaan pengelola dan pengembangan kawasan niaga terpadu Sudirman *Central Business District* (SCBD), memang mengajukan *voluntary delisting* atau menghapus sahamnya dari pasar modal secara sukarela. BEI menyetujui penghapusan pencatatan efek PT. Danayasa Arthatama Tbk dari Bursa Efek Indonesia efektif pada hari

senin tanggal 20 April 2020. Dengan dicabutnya status perseroan sebagai perusahaan tercatat maka SCBD tidak lagi memiliki kewajiban sebagai perusahaan tercatat dan BEI akan menghapus nama perseroan dari daftar perusahaan tercatat yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (Finance.detik.com, 2020).

Sepanjang tahun 2022, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa ada 11 emiten yang berpotensi *delisting* atau dihapus pencatatan sahamnya dan sebelumnya sempat dihentikan sementara atau di suspensi sejak lama. Terdapat 6 emiten yang sahamnya telah di suspensi selama dari 24 bulan oleh pihak BEI, diantaranya adalah PT Nipress Tbk (NIPS), PT Sugih Energy Tbk (SUGI), PT Polaris Investama Tbk (PLAS), PT Magma Investama Mandiri Tbk (MGNA), PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO), dan PT Hanson International Tbk (MYRX). Kemudian, terdapat 5 emiten yang telah diperingatkan oleh pihak BEI karena memiliki potensi *delisting*, meskipun belum mencapai masa suspensi saham selama 24 bulan, diantaranya adalah PT Leyand International Tbk (LAPD) emiten ini telah disuspensi diseluruh pasar selama kurang dari 18 bulan dan masa suspensi akan mencapai 24 bulan pada 2 juli 2022, PT Cowell Development Tbk (COWL) emiten pengembangan properti ini telah di suspensi selama 18 bulan dan masa suspensi akan mencapai 24 bulan pada 13 juli 2022, PT Garuda Tujuh Buana Tbk (GTBO) emiten yang bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, konstruksi pertambangan, pemasaran, dan perdagangan ini telah disuspensi di seluruh pasar selama 18 bulan dan masa suspensi akan mencapai 24 bulan pada 14 juli 2022, PT Dua Putra Utama

Tbk (DPUM) emiten satu ini diketahui per 16 januari 2022 telah di suspensi selama 6 bulan, dan selanjutnya PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) emiten ini juga sudah di suspensi selama 6 bulan dan masa suspensi akan mencapai 24 bulan pada juli 2023 (Sumarni, 2022).

Berdasarkan alasan-alasan perusahaan mengalami *delisting* dari BEI dapat disimpulkan bahwa perusahaan di *delisting* karena melakukan konsolidasi bisnis, telah dinyatakan pailit, terganggunya kesempatan untuk hidup dan bertumbuh perusahaan serta memilih untuk *go privat* (Wahyuni et al., 2022). Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dengan munculnya *financial distress* sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian karena merupakan sebuah ancaman yang bisa dialami oleh semua perusahaan tanpa melihat jenis ataupun ukuran perusahaan serta terjadinya bisa kapan saja. Melihat kerugian yang sangat besar bagi berbagai pihak menimbulkan pemikiran bahwa *financial distress* melalui model prediksi perlu untuk dikembangkan dengan harapan agar dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sejak dini adanya kondisi yang menjurus ke arah kebangkrutan. *Financial distress* dapat diidentifikasi dengan rasio keuangan. Ada beberapa macam rasio keuangan untuk mendeteksi kondisi perusahaan diantaranya adalah rasio aktivitas, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (Wahyuni et al., 2022)

Rasio pertama yaitu rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2016:172). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin bagus karena menggambarkan semakin kecil hingga tidak

adanya persediaan yang mengendap, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil (Agustini, 2021). Berdasarkan hasil penelitian dari Agustini dan Wirawati (2019), Agustini (2021), Wahyuni et al. (2022) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian dari Wiraguna (2022), Wijaya dan Rasyid (2022) menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio kedua yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016:196). Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Rasio profitabilitas sangatlah penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba suatu perusahaan (Agustini dan Wirawati, 2019). Berdasarkan hasil penelitian dari Permatasari (2020), Agustini dan Wirawati (2019), Utami (2021), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian Dappa (2019) menunjukkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio ketiga yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio ini merupakan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Jika perusahaan dalam kondisi tidak likuid, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Putri dan Erinos, 2020). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya berarti semakin kecil risiko likuiditas yang dialami perusahaan (Putri dan Erinos, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2020), Agustini (2021), Kusmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian Wahyuni et al. (2022), Wijaya dan Rasyid (2022) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Rasio keempat yaitu rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan indikator yang digunakan dalam menentukan *financial distress*, dimana rasio ini menunjukkan seberapa banyak utang perusahaan yang digunakan untuk memenuhi aset – aset maupun modal perusahaan (Priyatnasari dan Hartono, 2019). Rasio *leverage* yang terlalu tinggi dapat menyebabkan perusahaan mempunyai tingkat utang tinggi yang dapat membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk

memperhatikan tingkat *leverage* (Mahaningrum dan Merkusiwati, 2020). Analisis terhadap rasio ini perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh jangka pendek dan jangka panjangnya (Putri dan Erinos, 2020). Menurut hasil penelitian Dewi et al. (2019) dan Agustini (2021) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian Permatasari (2020), Utami (2021), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio kelima yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain : nilai total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain- lain. Semakin besar ukuran perusahaan tentunya semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Kusmawati et al., 2022). Perusahaan yang memiliki jumlah total aset yang besar, kemungkinan mengalami *financial distress* lebih kecil, karena perusahaan mampu melakukan diversifikasi usaha (Darmiasih et al., 2022). Menurut penelitian Nilasari (2021), Prastyatini dan Novikasari (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, pada penelitian Kusmawati et al. (2022), Darmiasih et al. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*, sedangkan penelitian Putri dan Mulyani (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu dengan judul Pengaruh Rasio Aktivitas, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah aktivitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, adapun tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh aktivitas perusahaan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas perusahaan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas perusahaan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* perusahaan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak – pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.

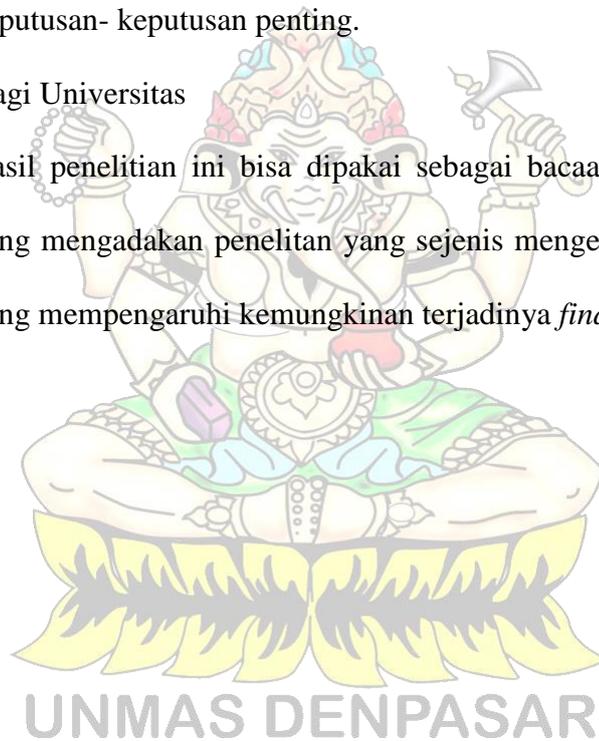
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Bagi pengguna eksternal utamanya investor, laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen dan telah diaudit oleh auditor independen merupakan sumber informasi utama untuk mengambil keputusan- keputusan penting.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai bacaan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian yang sejenis mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu pemilik atau pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), teori keagenan akan berlaku ketika sudah terjadi hubungan antara prinsipal dan agen. Menurut Machmuddah dan Kuntari (2021), teori keagenan terbentuk karena adanya pemisahan wewenang antara perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Agen merupakan pihak yang diberikan wewenang dari *principal*, tetapi *principal* dan agen masing-masing tidak dapat saling mencampuri urusan bisnis sama lain. Hal tersebut karena adanya kontrak kerjasama yang membatasi antara agen dan *principal* (Setiyawan dan Musdholifah, 2020).

Pada teori keagenan menggambarkan adanya perbedaan tugas antara kedua belah pihak dalam menjalankan usaha, karena setiap pihak bertindak untuk kepentingan sendiri. Maka akan terjadi *agency problem*. Konflik ini terjadi ketika kedua belah pihak ingin memaksimalkan kekayaan masing-masing, *agent* sebagai pengelola perusahaan yang telah ditunjuk oleh *principal* dan diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan perusahaan atas nama pemilik akan lebih mengetahui tentang informasi mengenai kondisi

perusahaan dibandingkan *principal*, sehingga *agent* tidak selalu bertindak sesuai kehendak *principal* karena mempunyai kepentingan sendiri yaitu untuk memaksimalkan kekayaannya (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Lisiantara dan Febrina, 2018).

Informasi dalam laporan keuangan bisa menjadi tolak ukur dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Apabila sebuah perusahaan menjalankan kegiatan operasional dengan baik maka secara otomatis laba yang diperoleh akan tinggi dan dapat mengurangi terjadinya *financial distress* (Machmuddah dan Kuntari, 2021). Dengan adanya *agency theory* diharapkan terjadinya keselarasan antara *agent* dan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan berhubungan dengan *financial distress*, berbagai informasi penting perusahaan yang disembunyikan dapat membuat kerugian bagi *principal* apabila informasi tersebut menjelaskan tentang pengalaman negatif perusahaan tersebut dibidang kredit. Pengalaman negatif atau pengalaman buruk di bidang kredit adalah indikasi bahwa perusahaan memiliki kemampuan profitabilitas yang rendah dan *leverage* yang tinggi. Satu kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak agen juga dapat mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan yang dapat berakhir pada kesulitan keuangan atau *financial distress* (Kartika et al., 2020).

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang menyajikan informasi-informasi mengenai aktivitas

ekonomi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut ditujukan kepada banyak pengguna yang membutuhkan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak eksternal terdiri atas investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Setiap pihak pengguna laporan keuangan mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, maka seharusnya penyusun dan penyajian laporan keuangan tersebut harus berdasarkan pada konsep dasar dan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum (Wahyuni et al., 2022).

Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan membahas laporan keuangan untuk tujuan umum, yang selanjutnya disebut laporan keuangan, termasuk laporan keuangan konsolidasian. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Laporan keuangan agar berguna bagi pengguna harus disajikan dengan memenuhi empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan sesuai entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Wahyuni et al., 2022).

Keputusan ekonomi yang diambil pengguna laporan keuangan yang memerlukan evaluasi atas kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Para pengguna dapat mengevaluasi kemampuan entitas tersebut dengan lebih baik jika mereka mendapat informasi yang difokuskan pada posisi keuangan yang disediakan dalam neraca, kinerja yang disediakan dalam laporan tersendiri. Posisi keuangan entitas dipengaruhi oleh informasi sumber daya ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan entitas dalam memodifikasi sumber daya ekonomi yang dikendalikan oleh kemampuan entitas dalam menghasilkan kas (dan setara kas) di masa depan, informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman di masa depan dan bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus kas di masa depan akan didistribusikan kepada mereka yang memiliki hak di dalam entitas, serta untuk memprediksi seberapa jauh entitas akan berhasil meningkatkan lebih lanjut sumber keuangannya, informasi likuiditas (ketersediaan kas jangka pendek di masa depan setelah memperhitungkan komitmen yang ada) dan *leverage* (ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo) berguna untuk memprediksi kemampuan entitas dalam pemenuhan komitmen keuangan pada saat jatuh tempo (Rahmasari, 2018)

Informasi kinerja entitas, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan masa depan dan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas entitas dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, serta berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas entitas dalam memanfaatkan

tambahan sumber daya. Informasi perubahan posisi keuangan entitas dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Informasi perubahan posisi keuangan entitas bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi selama periode pelaporan (Wahyuni et al., 2022).

Menurut Wahyuni et al. (2022) jenis laporan keuangan yang ada antara lain dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen yang mudah dicairkan.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan

laba. Namun sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari kas masuk dan kas keluar selama periode tertentu.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihaknya yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.1.3 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, atau keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami

kerugian (Hery, 2017:33). Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitur. *Financial distress* terjadi karena perusahaan mengalami penurunan keuangan setiap tahunnya. *Financial distress* ditandai dengan kegagalan perusahaan dalam membayar hutang pada saat jatuh tempo dan dimulai dengan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba dan cenderung mengalami defisit. Kesulitan jangka pendek yang biasanya bersifat jangka pendek juga bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. (Wahyuni et al., 2022).

Menurut Rodoni (2014:189-190), terdapat tiga keadaan yang dapat memicu terjadinya *financial distress* ditinjau dari aspek keuangan, yaitu:

1) Faktor Kekurangan Modal

Ketika terjadi ketidakseimbangan aliran penerimaan dana yang bersumber dari penjualan maupun piutang dengan pengeluaran dana guna membiayai kegiatan operasional perusahaan, maka akan dapat mengancam perusahaan berada pada kondisi tidak likuid.

2) Tingginya Beban Utang dan Bunga

Permasalahan likuiditas suatu perusahaan dapat teratasi dalam beberapa rentang waktu ketika perusahaan mampu mendapatkan asupan dana dari pihak luar, seperti pinjaman dari bank. Akan tetapi dalam hal ini, akan muncul permasalahan yang baru yaitu adanya kewajiban untuk membayar kembali pokok pinjaman beserta bunga kreditnya. Oleh karena itu, perusahaan diharuskan memiliki manajemen risiko yang baik dalam

mengelola hutangnya agar terhindar dari resiko kerugian yang seharusnya tidak terjadi.

3) Menderita Kerugian

Tingginya laba bersih yang dimiliki sangat membantu perusahaan dalam melakukan tindakan reinvestasi, sehingga dapat menambah kekayaan bersih perusahaan meningkatkan *return on equity* dalam menjamin kepentingan investor. Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan nilai pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya yang akan dikeluarkan. Bila suatu perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan keseimbangan nilai pendapatan dengan tingkat biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*.

Menurut Wahyudi (2019) berbagai jenis kesulitan keuangan yang ada antara lain dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) *Economic Fulture*

Merupakan suatu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami *economic fulture* dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian(*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

2) *Business Fulture*

Kondisi seperti ini merupakan kondisi usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur. Sehingga suatu

usaha dapat diklasifikasikan sebagai gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal.

3) *Technical Insolvency*

Technical insolvency ini mungkin menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dengan tetap hidup. Disisi lain *technical insolvency* ini merupakan gejala awal dari *economic failure*.

4) *Insolvency in bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy merupakan suatu keadaan yang lebih serius bila dibandingkan dengan *technical insolvency*, sebab pada umumnya hal ini merupakan pertanda dari *economic failure* yang mengarah ke likuidasi suatu usaha. Perlu diingat bahwa perusahaan yang mengalami *insolvency in bankruptcy* tidak perlu melalui proses legal *bankruptcy*.

5) *Legal Bankruptcy*

Istilah kebangkrutan digunakan untuk setiap perusahaan yang gagal. Sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan Undang-undang federal.

Menurut Wahyuni et al. (2022), salah satu penyebab terjadinya kesulitan keuangan adalah keburukan pengelolaan bisnis perusahaan tersebut. Namun, dengan bervariasinya kondisi perusahaan baik kondisi internal maupun eksternal maka terdapat banyak hal lain juga dapat

menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan. Indikasi terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi.

Financial distress dapat terjadi pada semua perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*. Menurut Sumarni (2022), ada 3 alasan utama mengapa perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

1) *Neoclassical model*

Financial distress terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Manajemen kurang bisa mengalokasikan sumber daya (*asset*) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga memungkinkan mengalami *financial distress*.

2) *Financial model*

Financial distress ditandai dengan ada struktur keuangan yang salah menyebabkan batasan likuidasi. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang namun, perusahaan harus bangkrut dalam jangka pendek.

3) *Corporate governance model*

Kondisi *financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

Menurut Wahyudi (2019) informasi prediksi *financial distress* berguna untuk:

- 1) Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- 2) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
- 3) Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Prediksi *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak. Adapun beberapa pihak yang memerlukan informasi *financial distress* perusahaan dalam (Almilia, 2003):

- 1) Pemberi pinjaman atau kreditor

Dalam mengetahui informasi tentang *financial distress* suatu perusahaan kreditor dapat mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

- 2) Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

3) Pembuat Peraturan atau Badan Regulator

Dengan model *financial distress* dapat mengetahui kesanggupan perusahaan membayar utang dan menilai stabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab badan regulator yaitu dengan mengawasi kesanggupan membayar utang dan menstabilkan perusahaan individu.

4) Pemerintah

Melakukan prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan anti *trust regulation*.

5) Auditor

Dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Auditor menggunakan alat yang berguna yaitu model prediksi *financial distress*.

6) Manajemen

Manajemen melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan keuangan dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung dan biaya tidak langsung.

2.1.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas adalah rasio yang dipakai untuk melihat ukuran tingkat efektivitas perusahaan dalam mempergunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan

tersebut (Kasmir, 2016:114). Efisiensi dapat dilakukan di berbagai bidang seperti bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan bidang lainnya misalnya volume penjualan lebih besar dibandingkan dengan beban operasionalnya, hal ini menunjukkan adanya efisiensi terhadap perputaran aktiva yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Disamping itu, rasio aktivitas dapat digunakan sehari-hari. Semakin baik pengelolaan dan pemanfaatan aktiva yang dimiliki untuk operasional perusahaan maka semakin kecil risiko perusahaan dalam mengalami *financial distress* (Kusumawardhani et al., 2020)

Menurut Kasmir (2016:106), jenis-jenis rasio aktivitas yang digunakan diantaranya:

1) *Fixed Assets Turn Over*

Merupakan rasio yang biasa digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.

2) *Total Assets Turn Over*

Merupakan rasio yang biasa digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur

berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

2.1.5 Rasio Profitabilitas

Menurut pendapat Kasmir (2016:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Harahap (2011:304), mendefinisikan rasio

profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Fahmi (2011:135) mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Jadi berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2016:197), adalah:

- 1) Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelum dengan tahun sekarang.
- 3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2016:198), adalah:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Mengetahui laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.6 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara cepat dan tepat waktu (Fahmi, 2017). Likuiditas menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* yang harus segera dipenuhi (kewajiban jangka pendek) (Husnan dan Pudjiastuti, 2015:83).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, jadi definisi likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya.

Menurut Wahyuni et al. (2022) Jenis rasio likuiditas terdiri dari:

- 1) *Current Ratio*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar atau utang jangka pendek.
- 2) *Quick Ratio*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara kas dikurangi persediaan dengan utang lancar atau utang jangka pendek.
- 3) *Cash Ratio*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan kas dan surat-surat berharga dengan utang lancar.
- 4) *Receivable Turnover*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan penjualan bersih kredit dengan rata-rata piutang.
- 5) *Inventory Turnover*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan rata-rata persediaan.

2.1.7 Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur perusahaan dalam menggunakan utang aset maupun modal (Kasmir, 2016). Menurut Wahyuni et al. (2022), sebelum memutuskan sumber dana apa yang digunakan, harus digunakan beberapa perhitungan yang matang. Jadi, perusahaan harus memperhatikan berapa hutang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang. Jenis-jenis rasio *leverage* yaitu:

- 1) *Debt to asset ratio* atau *debt ratio*

Rasio ini diukur dengan membandingkan total hutang dengan total aset.

2) *Debt to equity ratio*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan total hutang dengan total modal sendiri.

3) *Time interest earned ratio*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

4) *Long-term debt to total capitalization*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan hutang jangka panjang dengan hutang jangka pendek ditambah ekuitas pemegang saham.

5) *Fixed charge coverage*

Rasio ini diukur dengan membandingkan laba usaha ditambah beban bunga ditambah beban sewa.

6) *Cash flow adequacy*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan arus kas dari aktivitas operasi dengan pengeluaran modal ditambah bayar dividen.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017:25), ukuran (skala) perusahaan merupakan variabel penting yang akan menjelaskan pemilihan metode akuntansi. Ukuran perusahaan dapat digolongkan sebagai salah satu unsur dari lingkungan kerja yang akan turut mempengaruhi persepsi manajemen nantinya. Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangrutan bagi suatu perusahaan, dimana perusahaan dalam ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam

menjalankan usahanya (Christine et al., 2019). Menurut Diana (2018:274), ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan atau banyak sedikitnya aset yang dimiliki perusahaan, dimana dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar, dan lain-lain.

Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Dewi, 2022). Hanafi (2018:322) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Wijaya, 2017:315). Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan (Christine, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Peran penelitian-penelitian sebelumnya sangat berguna bagi penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut. Penelitian ini dibuat dengan mengacu penelitian terdahulu.

- 1) Prastyatini dan Novikasari (2023) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Jumlah sampel sebanyak 6 perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan

kebutuhan rumah tangga yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021 dengan total 34 laporan tahunan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastyatini dan Novikasari (2023) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

- 2) Wiraguna (2022) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019. Jumlah sampel sebanyak 82 perusahaan selama tiga tahun dengan total 246 sampel. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas berpengaruh positif, dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif, sedangkan rasio aktivitas dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiraguna (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage*. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian

ini menambahkan variabel ukuran perusahaan. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

- 3) Darmiasih et al. (2022) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur modal, arus kas, *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 52 perusahaan manufaktur yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan arus kas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmiasih et al. (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.
- 4) Wijaya dan Rasyid (2022) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Jumlah sampel sebanyak 135 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik dan dibantu dengan Eviews 11. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan rasio likuiditas, *leverage* dan aktivitas tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wijaya dan Rasyid (2022) adalah sama-sama menggunakan variabel rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

- 5) Kusmawati et al. (2022) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, rasio aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2020. Jumlah sampel 30 perusahaan manufaktur yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio solvabilitas, rentabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmawati et al. (2022) adalah sama-sama menggunakan variabel rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, rasio aktivitas, dan ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah periode penelitian.
- 6) Wahyuni et al. (2022) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019. Jumlah sampel sebanyak 54 perusahaan manufaktur dengan total amatan sebanyak 162.

Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio aktivitas dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan variabel kepemilikan manajerial, rasio likuiditas dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2022) adalah sama-sama menggunakan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

- 7) Nilasari (2021) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance*, *financial indicators*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019. Jumlah sampel sebanyak 80 sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2021) adalah sama-sama menggunakan variabel rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah

penelitian ini menambahkan variabel rasio aktivitas. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

- 8) Agustini (2021) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Jumlah sampel sebanyak 64 sampel perusahaan manufaktur dengan data amatan 192 data. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2021) adalah sama-sama menggunakan variabel rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.
- 9) Utami (2021) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan, arus kas operasi, dan struktur kepemilikan terhadap kondisi *financial distress* periode 2015-2019. Jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial

berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) adalah sama-sama menggunakan variabel rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel rasio aktivitas dan ukuran perusahaan. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

10) Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan pada *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Jumlah sampel sebanyak 39 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada *financial distress*, sedangkan rasio *leverage* berpengaruh positif dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) adalah sama-sama menggunakan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

11) Permatasari (2020) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, arus kas, dan pertumbuhan perusahaan

terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2018. Jumlah sampel sebanyak 85 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016-2018. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, dan arus kas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2020) adalah sama-sama menggunakan variabel rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage*. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel rasio aktivitas dan ukuran perusahaan. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

- 12) Agustini dan Wirawati (2019) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Jumlah sampel sebanyak 75 pengamatan yang dipilih dengan metode *non probability* sampling yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif pada *financial distress*. Rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019) adalah sama-sama menggunakan variabel rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio likuiditas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

13) Dewi et al. (2019) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2015-2017. Jumlah sampel sebanyak 79 perusahaan yang diperoleh melalui metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2019) adalah sama-sama menggunakan variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel rasio aktivitas dan ukuran perusahaan. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

14) Dappa (2019) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, arus kas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Jumlah sampel sebanyak 34 perusahaan yang terdiri dari 102 amatan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) dan arus kas tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dappa (2019) adalah sama-sama menggunakan variabel rasio profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel rasio aktivitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

15) Putri dan Mulyani (2019) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio utang, *profit margin* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor utama terdiri dari perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Jumlah sampel sebanyak 25 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *profit margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan *firm size* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Mulyani (2019) adalah sama-sama menggunakan variabel rasio leverage dan ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio likuiditas. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.